

**FENOMENA GAŞAB DI LINGKUNGAN PESANTREN  
WAHDAH ISLAMIYAH PALOPO PERSPEKTIF PATOLOGI  
SOSIAL**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**FENOMENA GAŞAB DI LINGKUNGAN PESANTREN  
WAHDAH ISLAMIYAH PALOPO PERSPEKTIF PATOLOGI  
SOSIAL**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanisa Basir Manda  
Nim : 18 0102 0027  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau fikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 04 Juli 2023

pernyataan  
METERAI  
TEMPER  
325AKX578830226  
Nim:18 0102 0027  
Manda

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Fenomena *Gasab* di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial” yang ditulis oleh Hanisa Basir Manda Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0102 0027, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 18 Oktober 2023 bertepatan dengan 03 Rabiul Akhir 1445 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 18 Oktober 2023

### TIM PENGUJI


- |                                        |                   |         |
|----------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.            | Ketua sidang      | (.....) |
| 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I         | (.....) |
| 4. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd.            | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Syahrudin, M.HI.                | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.         | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi

  
Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP. 19710512 199903 1 002

  
Mubammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

NIP. 19930620 201801 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, dan hidayahnya serta kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Fenomena *Gasab* di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikut-pengikutnya yang telah menaburkan mutiara-mutiara hidayah di atas puing-puing kejahilan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju kejalan terang benderang yang diridhoi Allah swt, demi mewujudkan Rahmatan Lil’alamin. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua saya, ayahanda Basir dan Ibunda Hasni, S.Pd.I yang mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara-saudariku Basri S.H, Husna Basir Manda, Syahril Basir Manda, Hatika

Basir Manda dan Hasan Basir Manda yang selama ini senantiasa memberi semangat, motivasi dan doa kepada penulis, sehingga segala hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo periode 2023 sampai sekarang.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A selaku ketua Pogram Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M. Phil Sekretaris Prodi Sosiologi Agama beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku Pembimbing I dan juga Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil. I yang senantiasa memberikan motivasi, saran dan masukan serta doa sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Abu Bakar, S. Pd. M.Si, selaku kepala unit perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak

membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo beserta jajarannya atas kesempatan dan support yang senantiasa diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian dan kepada santri yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

8. Kepada semua rekan seperjuangan Risdayani Nur R, S.Sos, Hamida, S.Sos. beserta teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2018, dan semua rekan-rekan yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan. semoga amal baik dan baktinya diterima disisi Allah swt. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, di butuhkan penulis. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Penulis



Hanisa Basir Manda

Nim: 18 0102 0027

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf dan literasinya dapat kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ş	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet



س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	De dengan titik di bawah
ط	Ṭ	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓ	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ga
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	‘	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau digtong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i

وَّ	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u
-----	-----------------------	---	---------

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* Bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hauला* Bukan *hawla*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... أ...َ ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُّ	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua, yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ

: *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا

: *rabbānā*

نَجَّيْنَا

: *najjainā*

أَلْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( *يَ* ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *as-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *an-naw'u*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

### 8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'ayah al-Maṣlaḥah*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *dinullāh*      بِاللَّهِ      *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fi raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wudi 'a linnāzī bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*  
*Nasīr Hāmid Abū Zayd*  
*Al-Tūfī*  
*Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)  
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

### A. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

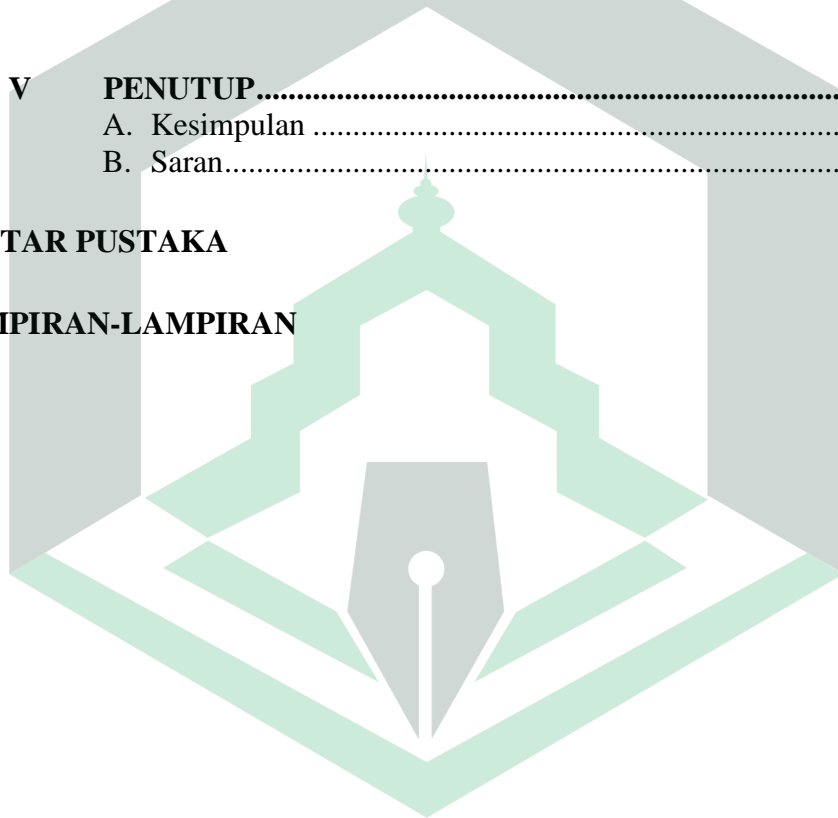
1. swt. = subhanahu wa ta'ala
2. saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam
3. as = 'alaihi al-salam
4. H = HijrahM = Masehi
5. SM = Sebelum Masehi
6. I = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
7. w = Wafat tahun
8. QS = Qur'an Surah.
9. HR = Hadis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN HADIS</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan masalah .....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	13
B. Deskripsi Teori .....	18
1. Konsep <i>Gaşab</i> .....	18
2. Pesantren.....	20
3. Patologi Sosial .....	20
4. Teori Tindakan Sosial.....	22
C. Kerangka Pikir.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
C. Fokus Penelitian .....	26
D. Definisi Istilah .....	27
E. Data dan Sumber Data .....	29
F. Instrumen Penelitian .....	30
G. Teknik Pengumpulan Data .....	30
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
I. Teknik Analisis Data .....	33

<b>BAB IV</b>	<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>36</b>
	A. Deskripsi Data .....	36
	1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Wahda Islamiyah Palopo. ....	36
	2. Profil Informan.....	38
	B. Hasil Penelitian .....	39
	1. Fenomena <i>Gaşab</i> di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo.....	40
	2. Dampak Perilaku <i>Gaşab</i> di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo.....	41
	3. Strategi Pesantren Dalam Mencegah Perilaku <i>Gaşab</i> di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo	46
	C. Analisis Data .....	52
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
	A. Kesimpulan .....	59
	B. Saran.....	60
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-Baqarah /2:188 .....	3
-------------------------------------------	---



## DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan H. R Buhari dan Muslim Tentang <i>Gaşab</i> .....	4
-----------------------------------------------------------	---



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Struktur Organisasi atau Kepengurusan .....	36
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana .....	37
Tabel 4.3 Jumlah Santri.....	37
Tabel 4.4 Program Kegiatan Pondok Pesantren.....	38
Tabel 4.5 Data Informan .....	38



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir .....	24
--------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Pedoman Wawancara
- Lampiran II Surat Izin Penelitian
- Lampiran III Dokumentasi Peneliian Lapangan
- Lampiran IV Biodata Informan
- Lampiran V Riwayat Hidup



## Abstrak

Hanisa Basir Manda 2023: “*Fenomena Gaşab Di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial.*” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Syahrudin, M.H.I. dan Dr. M. Ilham, Lc, M.Fil. I.

Skripsi ini membahas mengenai “Fenomena *Gaşab* di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *gaşab* di lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo, dampak perilaku *gaşab* terhadap santri di Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo, dan mengetahui strategi Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo dalam mencegah perilaku *gaşab*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang merupakan sebuah penelitian yang mempelajari kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh data penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini berjumlah 6 orang pembina dan 6 orang santri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Hasil penelitian ini *pertama*, menggunakan sandal teman tanpa izin, memakai pakaian teman tanpa izin, dan memakai alat tulis tanpa izin pemiliknya; *kedua*, strategi pondok pesantren Wahdah Islamiyah Palopo dalam mencegah perilaku *gaşab* adalah membedakan warna sandal atau barang lainnya antar santri, memberikan sanksi dan teguran, dan mengadakan kajian tentang hukum dan dampak perilaku *gaşab*; *ketiga*, dampak perilaku *gaşab* di pondok pesantren Wahdah Islamiyah Palopo adalah merugikan orang lain, merenggangkan tali persaudaraan, dan menjadi kebiasaan buruk para santri.

**Kata Kunci:** Fenomena *Gaşab*, Pesantren dan Perspektif Patologi Sosial



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sangat beragam ada pendidikan formal dan pendidikan non formal, pesantren termasuk pendidikan non formal yang dikelola secara swadaya. Tujuan pondok pesantren salah satunya untuk membantu pendidikan formal, yaitu memberdayakan masyarakat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama.<sup>1</sup> Pesantren adalah forum pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pesantren telah ada sejak berabad-abad lalu dan terus menjadi pusat pendidikan agama islam. Di dalam pesantren ada kyai, pembina pondok pesantren, santri, pondokan santri, masjid, serta pada umumnya terdapat kegiatan pengajian. Di pesantren juga para santri diajarkan membaca Al-Qur'an, keimanan Islam, ibadah, akhlak, dan materi pengajaran agama.<sup>2</sup>

Pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk insan yang memiliki moral dan spiritualitas yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain memberikan ilmu pengetahuan, pesantren juga fokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dalam menjawab tantangan merosotnya moral bangsa dan memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter dan moral

---

<sup>1</sup> Kiromin Baroroh, *Pendidikan Formal di Lingkungan pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Jurnal Ekonomi dan pendidikan, Vol.3, no.1, April 2006.

<sup>2</sup> Ahmad Thohir Khaulani, *Ghasab di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)*. (Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2015).

masyarakat.<sup>3</sup>

Sistem yang diterapkan di pesantren dapat cukup ketat, mulai dari aturan yang telah diterapkan dan tempat tinggal yang mayoritas asrama. Asrama adalah tempat tinggal bagi para santriwan dan santriwati dari berbagai wilayah. Sehingga pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Di tempat tersebut, terjadi pengembangan kemandirian, penanaman karakter, dan interaksi sosial.

Di lingkungan yang memiliki orientasi keagamaan, tidak ada jaminan bahwa tidak akan ada situasi yang berlawanan dengan nilai-nilai agama dan norma-norma masyarakat. Dalam konteks ilmu sosiologi, konsep patologi sosial mengacu pada ketidaksesuaian perilaku masyarakat dengan standar normatif, dan hal ini dapat ditemui bahkan dalam lingkungan pesantren. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada pergeseran nilai-nilai di lingkungan pesantren, khususnya pesantren Wahdah Islamiyah Palopo. Hal ini bisa mejadi perhatian penting untuk dipelajari lebih lanjut dan untuk menjaga integritas nilai-nilai pesantren. Terjadinya penyimpangan nilai-nilai dan kenakalan remaja di kalangan santri adalah sebuah permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Upaya untuk memahami akar penyebab dan mencari solusi yang tepat dapat membantu mengembalikan prinsip-prinsip pesantren yang seharusnya. Di antara bentuk-bentuk kenakalan remaja di pondok pesantren antara lain mencangkup tindakan seperti kabur dari pondok, berkelahi dengan teman, merokok, mengambil barang milik teman dan terlambat kembali ke pondok.

---

<sup>3</sup> Mila nabila zahara dkk, "Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial" *jurnal universitas pendidikan Indonesia*.Vol.8,no. 1, 2018

Ada berbagai fenomena dan permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren salah satunya yaitu fenomena *gashab*. Fenomena *gashab* adalah suatu bentuk patologi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. *Gashab* merupakan tindakan menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya. Penggunaan barang tersebut tidak dimaksud untuk menjadi kepemilikan tetap, hanya digunakan untuk keperluan sesaat.<sup>4</sup> Setelah selesai digunakan, barang dikembalikan lagi, meski kadang tidak sesuai tempat. *Gashab* berbeda dengan mencuri, karna para pelaku tidak berniat untuk menjadikan barang yang dipakai menjadi miliknya. *Gashab* adalah memakai barang orang lain tanpa izin tetapi tidak untuk dimiliki. Barang yang sering di *gashab* merupakan barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari di asrama. Seperti sandal, sepatu, peralatan mandi, baju, piring, mukena, alat tulis dan yang sejenisnya. Perilaku *gashab* tidak mengenal waktu, selama barang tersebut dibutuhkan oleh pelaku. *Gashab* tidak selalu didasari unsur kesengajaan, namun ada suatu keadaan yang mengharuskan orang tersebut untuk *menggashab* barang yang bukan miliknya. Larangan perilaku *gashab* dalam Islam terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 188 Allah swt. berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بَيِّنَةً بَاطِلَةً وَتُدْرُوا بِهَا إِلَىٰ آلِ حُكَّامٍ  
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِآلِئِمِّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal

---

<sup>4</sup> Mila Nabila Zahara, Wilodati, Udin Supriadi, “Tinjauan Sosiologi Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial,” *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* Vol.8, No 1, 2018.

kamu mengetahui.”<sup>5</sup>

Melalui ayat di atas, Allah swt. menyampaikan bahwa umat Islam dilarang mengambil harta milik orang lain dengan cara bahtil berarti mengambil dengan imbalan sesuatu hakiki. Syariat Islam melarang mengambil harta tanpa imbalan dan tanpa kerelaan dari orang yang memilikinya.

Hal di atas juga diungkapkan dalam salah satu Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللَّهُ إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ. (رواه البخار ولمسلم)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin sa'id dan Ali bin Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al'Ala bin Abdurrahman dari Abbas bin sahl bin sa'd As Sa'idi dari Sa'id bin Zaid bin 'Amru bin Nufail, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa mengambil sejengkal tanah saudaranya dengan zhalim, niscaya Allah akan menghimpitnya dengan tujuh lapis bumi pada hari Kiamat.” (HR. Bukhari dan Mulsim).<sup>6</sup>

Harta seseorang haram bagi orang lain. Siapapun itu tidak boleh mengambilnya tanpa kerelaan hati pemiliknya. Kaum muslimin sepakat tentang

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah, 2010).

<sup>6</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar al- Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, Pent. Izuddin Karimi, Lc, Khalid Syamsuddin, Lc, Muhammad Ashim, Lc, Muhammad Iqbal, Lc, Mustofa Aini, Lc, (Jakarta: DARULHAQ, 2007 M.) h.238.

diharamkannya perbuatan *gaṣab*. *Gaṣab* adalah salah satu dosa besar meskipun besaran barang yang *digaṣab* tidak mencapai kadar pencurian.<sup>7</sup> Beberapa faktor penyebab terjadinya fenomena *gaṣab*:

1. Faktor individu yaitu, lemahnya kesadaran untuk tidak berbuat *gaṣab*, suka meremehkan tindakan *gaṣab*, dan tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya.

2. Faktor lingkungan yaitu, tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat, dan tidak adanya kontrol sebagai usaha pencegahan.

Fenomena *gaṣab* di lingkungan pesantren bukanlah sesuatu yang baru. Di pondok pesantren Wahdah Islamiyah, meski santri sudah mengetahui *gaṣab* itu dilarang tetapi *gaṣab* tetap dilakukan karena perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan atau tradisi para santri. Penyebab terjadinya fenomena *gaṣab* seperti pola hubungan interpersonal yang membuat santri merasa barang-barang pribadi menjadi milik bersama, adanya mata rantai yang memicu tindakan *gaṣab*, dan pengaruh situasional.

Agama seringkali dianggap sebagai suatu kebutuhan mendasar bagi banyak individu. Agama dapat memberikan panduan moral, nilai-nilai etika, serta tujuan hidup yang membantu manusia merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Selain itu, agama juga dapat menjadi sumber dukungan sosial dan penghiburan dalam menghadapi tantangan hidup. Islam telah mengajarkan bagaimana pola kehidupan dan tindakan yang baik dan benar untuk umat manusia dimuka bumi sehingga menjadikan Al-Quran sebagai pedoman.

---

<sup>7</sup>Abdullah Alu Bassam, *Fikih Hadist Al-Bukhari-Al-Muslim*. Terjemah Umar Mujtahid, Cet.1 (Jakarta: Ummul Qura2013), h. 806.

Jika ditinjau dari segi kaidah normatif, perilaku *gaṣab* jelas tidak sesuai dengan nilai yang ada dimasyarakat, karena adanya pihak yang dirugikan. Meski secara hukum tertulis belum ada undang-undang yang mengatur perilaku tersebut. Kedudukan *gaṣab* terbilang hal yang unik, tidak bisa di sebut meminjam karna tidak ada akan peminjamannya, *gaṣab* juga tidak termasuk kategori mencuri karna tidak ada unsur untuk memiliki. Mencuri adalah mengambil dan menguasai milik orang lain secara diam-diam dengan tujuan untuk dimiliki juga untuk memenuhi kebutuhan finansial. Sedangkan *gaṣab* adalah kebiasaan seseorang menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya tetapi barang tersebut hanya digunakan untuk keperluan sesaat dan dikembalikan setelah selesai digunakan meski tidak dikembalikan ke tempat semula.<sup>8</sup> Mencuri merupakan perbuatan yang dilarang oleh Negara dan agama. Apabila peraturan itu dilanggar dan memenuhi unsur pencurian maka akan mendapat hukuman. Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kota Palopo, seperti pondok pesantren pada umumnya pondok pesantren ini juga menerapkan asrama bagi santri dan santriwati yang tidak lepas dari perilaku *gaṣab*.

Perilaku *gasab* di pondok pesantren Wahdah Islamiyah Palopo masih terjadi hingga sekarang. Perilaku *gaṣab* bisa terjadi sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh santri. perilaku *gaṣab* masuk dalam kategori penyimpangan karena karena adanya pelanggaran aturan yang dilakukan oleh santri. Penyimpangan yang dilakukan oleh santri masuk dalam patologi sosial.

---

<sup>8</sup> Mila Nabila Zahara, Wilodati, Udin Supriadi, “ Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Perspektif Penyimpangan Sosial “ *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol.8, No.1, 2018

Patologi sosial dari kata *pathos*, yaitu penderita atau penyakit,<sup>9</sup> sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik. Patologi sosial merujuk pada studi tentang gejala-gejala sosial yang dianggap mengalami gangguan atau penyimpangan dari norma-norma sosial dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang asal-usul, perkembangan, dan dampak penyimpangan sosial dalam interaksi manusia didalam kelompok atau organisasi. Patologi sosial berfokus pada analisis penyebab-penyebabnya dan bagaimana masyarakat bereaksi terhadap gejala-gejala ini.<sup>10</sup> Istilah patologi sosial adalah dimana kita sering menemukan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang atau kelompok orang mulai tidak patuh pada aturan, tata tertib dan mengabaikan nilai patologi sosial merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Perilaku yang menyimpang mengakibatkan terjadinya pelanggaran. Pelanggaran tersebut terjadi karena seorang individu atau kelompok terjerumus kedalam pola perilaku yang menyimpang.

Kartini Kartono mengemukakan bahwa patologi sosial merupakan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 837.

<sup>10</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 13.

<sup>11</sup> Paisol Burlian, h.13.

Dari devinisi patologi sosial di atas dapat disimpulkan bahwa semua tingkah laku yang menyalahi aturan atau norma masyarakat dapat disebut dengan patologi sosial. Terdapat beberapa bentuk patologi sosial, di antaranya yaitu deviasi sosial yang akan peneliti gunakan terkait fenomena *gaşab* dalam perspektif patologi sosial..

Deviasi sosial adalah makna lain dari penyimpangan ,tetapi deviasi sosial lebih diartikan sebagai perilaku penyimpangan yang *different* atau berbeda dari penyimpangan-penyimpangan secara umum yang ada di masyarakat.<sup>12</sup> Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan deviasi sosial. Teori ini juga berfungsi sebagai alat untuk menganalisis perilaku *gaşab*. Menurut Vemrianto deviasi secara fungsi dibagi menjadi tiga golongan.<sup>13</sup>

#### a. Deviasi Individual

Deviasi individual diartikan sebagai deviasi yang muncul dari diri personal atau individual, yang berupa ciri-ciri tertentu dan berbeda dari yang lain. Deviasi ini timbul dari berbagai sebab yaitu dapat timbul dari berbagai faktor biologis, kelainan psikis atau bawaan sejak lahir.<sup>14</sup> Perilaku *gaşab* di pondok pesantren dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi tindakan perilaku yang di lakukan sehari-hari. Kurangnya kesadaran diri dapat menyebabkan dampak bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

---

<sup>12</sup> Paisol Burlian, h. 32.

<sup>13</sup> Paisol Burlian, h. 34.

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali, 1988) h.18.



### b. Deviasi Situasional

Faktor eksternal dari luar individu yang sifatnya kuat menyebabkan terjadinya deviasi situasional. Situasi ini dapat membuat individu terpaksa melakukan pelanggaran aturan umum atau aturan formal. Contoh dalam situasi kritis ketika seseorang memiliki kebutuhan mendesak, dan tidak memiliki cara lain selain mengambil barang milik orang lain untuk di gunakan. Maka keadaan tersebut dapat didefinisikan sebagai deviasi situasional. Singkatnya adalah perilaku menyimpang yang dimiliki individu atau kelompok dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi sosialnya. Hal tersebut terjadi karena adanya transformasi psikologi yang dipaksa oleh situasi yang mendesak. Dan kalanya fondasi internal seperti pikiran, akal, pertimbangan, hati nurani,. Sama halnya perilaku *gasab* yang terjadi dipengaruhi oleh situasi yang mendesak. Sampai kondisi tersebut memaksa santri melakukan sesuatu yang melanggar peraturan yang berlaku.<sup>15</sup>

### c. Deviasi Sistematis

Deviasi sistematis diartikan sebagai subkultur atau sebuah sistem perilaku yang menyertakan sebuah sistem perilaku yang menyertakan sebuah organisasi sosial khusus, status firmal, rasa kebanggaan, norma, moral, yang bertolak belakang dari situasi umum, dengan kata lain semua bentuk penyimpangan tingkah laku yang kemudian dinetralkan dan dibenarkan oleh semua anggota penyimpangan tersebut, yang kemudian penyimpangan tersebut

---

<sup>15</sup> Viky Fauzi, *Perilaku Gasab Di Pondok Pesantren, (Studi Patologi Sosial Di Pondok Pesantren Krpyak Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2022.

menjadi suatu hal yang terorganisir atau sistematis.<sup>16</sup> Perilaku *gaşab* yang dilakukan santri memang merupakan bagian dari penyimpangan norma aturan yang berlaku. Akan tetapi berbeda dari penyimpangan pada umumnya, seperti halnya pencurian dan perampokan. Perilaku *gaşab* tidak dilakukan secara berkelompok dan tidak mempunyai rancangan-rancangan untuk melakukan *gaşab* diwaktu yang akan datang. Sedangkan perampokan dan pencurian pada umumnya melancarkan aksi secara berkelompok dan terorganisir. Pencurian dan perampokan dapat direncanakan oleh kelompok tertentu yang suatu saat bisa dilakukan dikemudian hari.

Berdasarkan pembahasan di atas, perilaku *gaşab* dapat dianalisis menggunakan deviasi individual dan deviasi situasional. Deviasi individual: jumlah santri yang relatif banyak, maka para santri mempunyai latar belakang dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat memicu santri melakukan *gaşab*. Deviasi situasional: setiap santri mempunyai berbagai hambatan dan kesulitan saat di ponok pesantren seperti kekurangan fasilitas, dan masalah keuangan. Dengan situasi tersebut kemungkinan akan mendorong santri melakukan *gaşab*.

Fenomena *gaşab* yang telah menjadi budaya di beberapa pesantren adalah sebuah permasalahan yang memerlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan dan pembinaan. Faktor-faktor seperti pola hubungan interpersonal, tradisi yang telah ada, dan metode pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam membentuk perilaku santri. Berdasarkan permasalahan yang

---

<sup>16</sup> Kartini Kartono, h. 25.

dipaparkan, peneliti mengangkat judul penelitian “*Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial*”

## **B. Batasan Masalah**

Pentingnya suatu penelitian memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan “*Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial*”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *ghasab* di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo?
2. Bagaimana dampak perilaku *ghasab* terhadap santri di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo?
3. Bagaimana strategi pesantren Wahdah Islamiyah Palopo dalam mencegah perilaku *ghasab*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena *gaşab* di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo.
2. Untuk mengetahui dampak perilaku *gaşab* terhadap santri di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo.
3. Untuk mengetahui strategi pesantren Wahdah Islamiyah Palopo dalam mencegah perilaku *gaşab*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai fenomena *gaşab* sebagai perilaku menyimpang dan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti objek yang sama di lokasi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada santri mengenai fenomena *gaşab*, dan santri dapat mengetahui dampak *gaşab* bagi Santri di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Fungsi Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian adalah sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, mendeskripsikan dan menganalisis suatu penelitian. Dimana peneliti mampu mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu dan menjadikan penelitian terdahulu sebagai alat untuk mengetahui langkah yang dilakukan penulis salah atau benar. Adapun penelitian yang relevan yang membahas tentang perilaku *gasab* adalah sebagai berikut:

Pertama, Mohammad Amin dengan judul "*Pemahaman Santri Terhadap Hadits Gasab (Studi Gasab Di Pondok Pesantren Raudlaltut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang)*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data primer tentang perilaku, persepsi terhadap hadits *gasab* di pondok pesantren Raudlatul Tholibin sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti. Data sekunder ialah aktivitas keseharian santri. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis datanya penulis menggunakan pemaparan dari pemaparan yang bersifat kualitatif yang berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, bukan merupakan angka-angka statistik. Hasilnya yaitu pemahaman santri Pondok Pesantren Roudhatut Tholibin Tugurejo Semarang tentang hadis *gasab*, yaitu para santri sedikit banyak sudah pernah

mendengar atau malah pernah mengaji tentang *gaṣab*. Sejauh ini pengetahuan para santri pondok pesantren Roudhatut Tholibin Tugurejo Semarang tentang hukum *gaṣab* merupakan tidak boleh, tidak dibenarkan oleh agama, merupakan perbuatan yang mendekati dzalim dan merampok, beda sedikit. Akan tetapi bila dilingkup pesantren, para santri mempunyai pijakan hukum yang lebih moderat, yaitu menganggap bahwa perbuatan *gaṣab* itu merupakan yang niscaya, khususnya di lingkup pesantren karena santri beranggapan bahwa kemungkinan besar akan diizinkan oleh yang punya karna barang tersebut akan dia kembalikan.<sup>1</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Amin dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengarah pada *gaṣab* yang dilakukan santri. Perbedaan penelitian yaitu peneliti ini menjelaskan tentang pemahaman santri terhadap hadits *gaṣab*, bagaimana pengetahuan para santri tentang hadits *gaṣab* dan apa motif parasantri dalam melakukan *gasab*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengarah kepada fenomena *gaṣab* di lingkungan pesantren perspektif patologi sosial dan apa tinjauan sosiologis terhadap fenomena *gaṣab* di lingkungan pesantren.

Kedua, Iwan Wahyudi dengan judul skripsi "*Budaya Gaṣab Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok Sleman*". Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau *field research*. Yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dimana pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini membahas

---

<sup>1</sup> Muhammad Amin, *Pemahaman Santri Terhadap Hadits Ghasab (Studi Ghasab Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugu Rejo Tugu Semarang)*UIN Walisongo, Semarang. 2017.

tentang faktor yang menyebabkan terjadinya budaya *gaşab* adalah faktor lingkungan, faktor individu dan faktor sistem pendidikan akhlak. Kurangnya kesadaran santri untuk tidak melakukan *gaşab*, tradisi turun-temurun dari lingkungan yang pernah ditempati dan suka meremehkan sesuatu merupakan faktor individu, faktor lingkungan yaitu tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat dan disalah gunakan, juga tidak adanya kontrol sebagai upaya pencegahan. Faktor sistem pendidikan yaitu kurang terjaganya kualitas pendidikan, tidak maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan dan tidak berjalannya peraturan yang ada.<sup>2</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Iwan Wahyudi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengarah pada *gaşab* yang menjadi fokus penelitian. Perbedaan penelitian yaitu peneliti ini menjelaskan tentang budaya *gaşab* di pondok pesantren serta apa faktor penyebab terjadinya *gaşab* di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepada fenomena *gaşab* dilingkungan pesantren perspektif patologi sosial.

Ketiga, Ahmad Thohir Khaulani dengan judul “*Gaşab di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu, Semarang*” perilaku *gaşab* yang terjadi di pondok pesantren Daarun Najaah di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor individu, faktor lingkungan dan faktor sistem pendidikan akhlak. Faktor individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *gaşab*, mereka mengetahui hukum *gaşab* tetapi mereka tetap melakukan tindakan *gaşab*. Faktor individu

---

<sup>2</sup> Iwan Wahyudi, “Budaya Gasab Di Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Muhsin”, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga), 2008.

yaitu tidak adanya teladan untuk tindakan *gaşab* di pesantren menyebabkan terjadinya *gaşab*. Faktor sistem pendidikan akhlak yaitu kualitas pendidik yang kurang terjaga.<sup>3</sup>

Adapun persamaan penelitian yang di lakukan oleh Ahmad Thohir Khaulani dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengarah pada *gaşab* yang menjadi fokus penelitian. Perbedaan penelitian yaitu peneliti ini menjelaskan tentang *gaşab* yang terjadi di pondok pesantren dan faktor penyebab terjadinya *gaşab* di pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu fenomena *gaşab* dalam prespektif patologi sosial dan strategi pesantren dalam mencegah *gaşab gasab*.

Keempat, Ida Rahmawati dengan judul "*Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Kalipuro Kecamatan Pungging Mojokerto*". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan data apa adanya terkait pola pembinaan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Sabilul Muttaqin terhadap santri. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus pondok dan santri teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu memilih informan berdasarkan atas tujuan atau maksud yang sudah ditetapkan oleh peneliti mengenai siapa yang tepat dijadikan informan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu walaupun sudah di terapkan peraturan tata tertib yang ketat, ternyata masih terdapat

---

<sup>3</sup> Ahmad Thohir Khaulani, *Ghasab di apaondok Pesantren Daarun Najaah*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).



penyimpangan perilaku yang dilakukan para santri seperti melanggar tata tertib pondok pesantren, misalnya bolos, tidak sholat berjamaah, menyimpan dan menggunakan barang-barang elektronik (*handphone*), tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, merokok, keluar pada malam hari, dan bermain *plastaysion*. Selain itu, masih terdapat tindak penyimpangan dalam kategori berat, yaitu mencuri barang barang milik temannya dan ketahuan berpacaran di lingkungan pondok pesantren Sabilul Muttaqin. Pola pembinaan terhadap santri yang telah melakukan tindak penyimpangan perilaku dilakukan dengan pengendalian secara *represif*, yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan oleh pengurus pondok pada saat penyimpangan terjadi dapat dihentikan.<sup>4</sup> Tindakan pengendalian represif tersebut dilakukan tiga tahap, yaitu: teguran atau dinasehati, diberikan peringatan, dan dikeluarkan jika tidak ada perubahan penyimpangan perilaku yang dilakukan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengarah pada perilaku menyimpang di pondok pesantren seperti melanggar tata tertib di pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengarah pada fenomena *gaşab* di lingkungan pesantren dalam perspektif patologi sosial.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa perbedaan dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada fenomena *gaşab* lingkungan pesantren dalam prespektif patologi sosial. Penelitian ini memberikan penjelasan tentang fenomena *gaşab* di lingkungan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo, dengan mengetahui motif dan interaksi para santri yang

---

<sup>4</sup> Ida Rahmawati, "*Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Kalipuro Kecamatan Pungging Mojokerto*", *kajian moral dan kewarganegaraan* no.1 vol.1 tahun 2013

melakukan *gaşab*. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Di mana penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang *gaşab* dan penyimpangan sosial serta menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan masalah atau fenomena yang diteliti.

Berdasarkan analisa peneliti tentang tinjauan pustaka yang telah di jelaskan di atas, tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah terdapat pada objek penelitian penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya tentang gasab dan penyimpangan sosial. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada lokasi penelitian, teori yang digunakan untuk menjelaskan, memprediksi dan pengendalian masalah dalam penelitian juga berbeda. Peneliti yakin bahwa penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dari penelitian yang lain. Seperti pengalaman peneliti yang pernah menjadi santri dan pelaku dalam penelitian yang diteliti serta belum pernah ada yang meneliti secara langsung membahas masalah fenomena *gaşab* di pondok pesantren tersebut.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Konsep *Gaşab***

*Gaşab* secara etimologi adalah mengambil sesuatu secara zalim. Secara terminology *gaşab* adalah menguasai hak orang lain dengan cara tidak benar.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abdullah Bin Abdurrahma Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2008”), h.620.

Dapat dikatakan tindakan *gasab* yaitu mempergunakan hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.

Ada beberapa pengertian tentang *gasab* yang dikemukakan oleh ulama. Pertama, menurut Mazhab Maliki, *gasab* adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Menurut mereka, perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk, yaitu:

- a. Mengambil harta tanpa izin mereka menyebutnya sebagai *gasab*
- b. Mengambi manfaat suatu benda, bukan materinya juga dinamakan *gasab*.
- c. Membunuh hewan yang bukan miliknya tidak termasuk *gasab*.
- d. Melakukan perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain tidak termasuk *gasab*, tapi disebut ta'addi.

Ulama Mazhab Hanafi menambahkan definisi *gasab* dengan kalimat terang-terangan untuk membedakan dengan pencurian, karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Tetapi ulama Mazhab Hanafi tidak mengkategorikan dalam perbuatan *gasab* jika hanya mengambil manfaat barang saja.

Ulama Mazhab Syafi'I dan Mazhab Hanbali memiliki definisi yang lebih bersifat umum dibanding kedua definisi sebelumnya. Menurut mereka *gasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara

paksa tanpa hak. *Gaşab* tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.<sup>6</sup>

Dari definisi yang dikemukakan oleh ulama mazhab di atas maka diambil kesimpulan bahwa *gaşab* merupakan bentuk penyimpangan sosial yang menggunakan barang atau harta milik orang lain dengan sewenang-wenang tanpa hak secara sah namun bukan dalam arti mencuri dan merampas tetapi hanya mengambil manfaat dari barang atau harta tersebut.

## 2. Pesantren

Pondok pesantren merupakan satu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. KH. Imam Zakarsih mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>7</sup> Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional.

## 3. Patologi sosial

Patologi berasal dari kata *phatos*, yaitu penderitaan atau penyakit.<sup>8</sup> Sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit.

<sup>6</sup> Ahmad Thohir Khaulani, *Ghasab di Pondok Pesantren Darun Najah ( Tinjauan Pendidikan Akhlak)*, Skripsi Fakultas Ilmu dan Keguruan, (Semarang, 2015), h.5.

<sup>7</sup> Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, Pesantren di Indonesia, Lembaga Pembentukan Karakter . Jurnal *Al-Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, no.1, 2022.H.2.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 837.

Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antarmanusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik.

Hasan Shadily mengatakan bahwa gangguan masyarakat ini merupakan kejahatan. Kenakalan remaja, kemiskinan, dan lain sebagainya merupakan hal yang harus dicarikan solusinya.<sup>9</sup> Gillin dan Gillin sebagaimana yang diungkapkan Salmadani, memberikan batasan tentang patologi sosial, yaitu; (1) Patologi sosial adalah salah satu kajian tentang disorganisasi sosial atau *maladjustment* yang dibahas dalam arti luas, sebab, hasil, dan usaha perbaikan atau faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, lanjut usia, penyakit rakyat, lemah ingatan atau pikiran, kegilaan, kejahatan, perceraian, pelacuran, ketegangan-ketegangan dalam keluarga, dan lain sebagainya. (2) Patologi sosial berarti penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat.<sup>10</sup>

W. Blackmar dan J.L. Gillin mengemukakan bahwa patologi sosial dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu ketidak mampuan individu menyesuaikan diri dalam menjalankan peranannya (*maladjustment*), dan kegagalan masyarakat melakukan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan warganya. (*multifunction*).<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1984), hlm.363.

<sup>10</sup> Salmadani, *Patologi Sosial Dalam Perspektif Dakwah Islam Studi Kasus di KODI DKI*, tt, hlm.17.

<sup>11</sup>Eko Sudarto, patologi sosial, disorganisasi sosial, konflik nilai, dan perilaku menyimpang (July 15, 2015).<https://www.binmasnokenpolri.com/2015/07/15/patologi;sosial;disorganisasi-sosial-konflik-nilai-dan-perilaku-menyimpang/>.

Disinilah cirri utama perspektif patologi sosial, bahwa permasalahan sosial selalu dicari pada kelemahan, baik pada individu maupun masyarakat. Dengan kata lain, masalah sosial itu selalu disebabkan oleh sesuatu yang tidak beres, karenanya perlu dilakukan

#### 4. Teori Tindakan Sosial ( Max Weber)

Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka dan tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, Tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya di orientasikan dalam penampilannya. Weber, jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor itu sendiri, masing-masing sesuai dengan komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi dihadapannya. Karena itu bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang berdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka.

Max Weber berpendapat bahwa kita bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat bisa memahami alasan-alasan mengapa warga msyarakat tersebut bertindak, kejadian-kejadian historis secara berurutan yang memengaruhi

karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup pada masa kini, akan tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Menurutnya ada empat tindakan sosial yang bisa dilakukan oleh individu dalam bertindak.

- a. Tindakan Rasional Instrumental, tindakan yang didasari pada akal/rasio, sehingga mempertimbangkan antara tujuan dan cara yang dilakukan.
- b. Tindakan Berorientasi Nilai, tindakan sosial ini berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung di masyarakat.
- c. Tindakan Efektif, tindakan sosial ini terjadi karena dorongan dari perasaan atau emosi.
- d. Tindakan Tradisional, tindakan yang didasarkan atas kebiasaan yang telah mendarah daging.

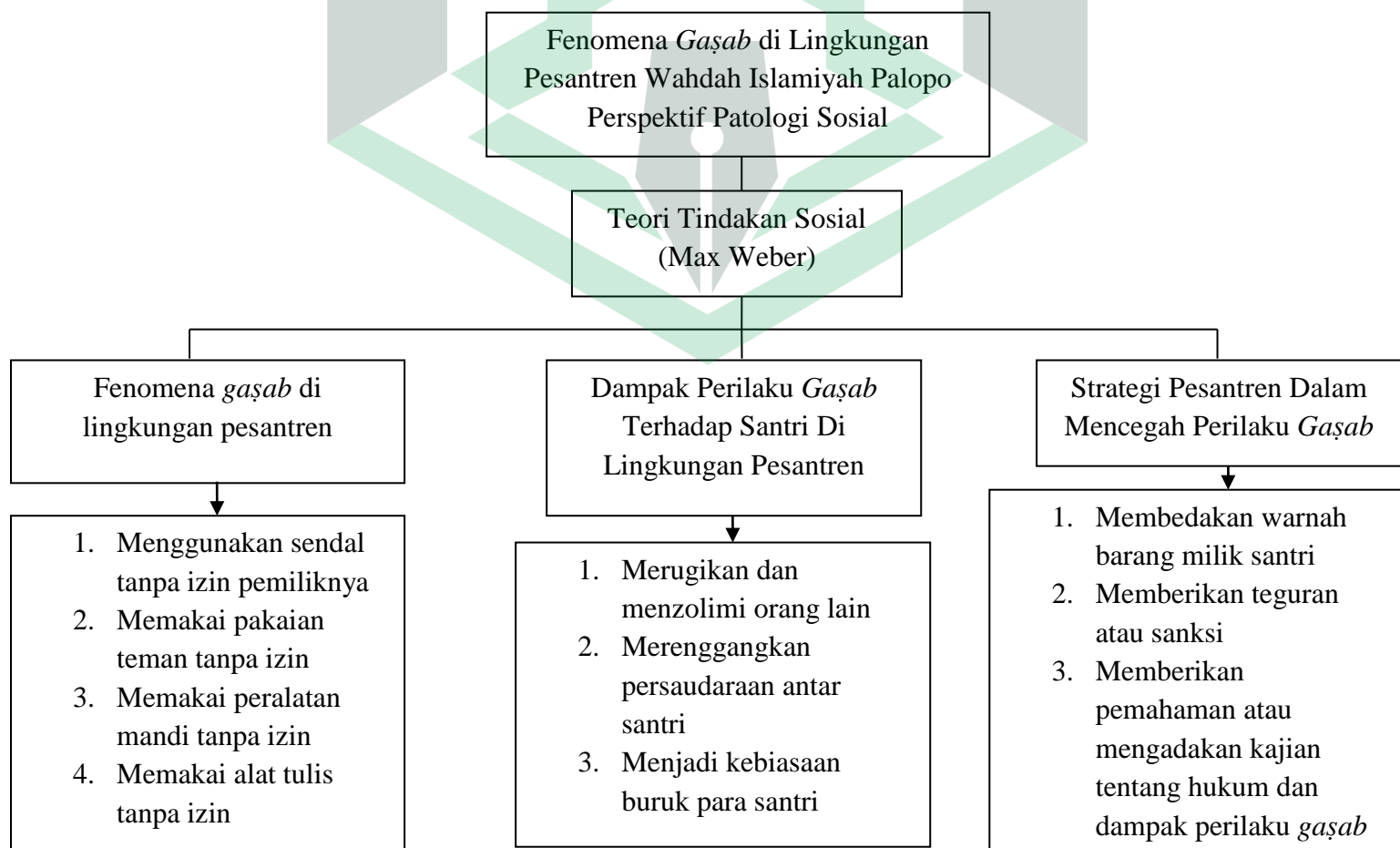
Berdasarkan pembahasan diatas kaitan antara Teori Max Weber tentang tindakan sosial dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang bagaimana perilaku atau tindakan sosial santri di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo terhadap terjadinya fenomena *gaşab* sebagai perilaku menyimpang. Sebagaiman dalam teori Max Weber menjelaskan tentang tindakan sosial merupakan proses tindakan individu dengan individu dan individu dengan kelompok secara sadar guna mencapai tujuan. Aktivitas Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo merupakan salah satu bentuk tindakan sosial karna terjadi interaksi antar santri. Menggambarkan perilaku tindakan sosial individu terhadap individu lainnya, yang merupakan tindakan yang disengaja bagi orang

lain atau bagi sang aktor itu sendiri, saling berkomunikasi atau terjadinya interaksi antara individu dengan individu lainnya.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Dalam suatu penelitian dibutuhkan kerangka berfikir atau biasa disebut sebagai kerangka pemikiran yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam menguji rumusan masalah dan menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas. Berikut gambaran kerangka berfikir penelitian yang berjudul *Fenomena Gaşab Di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Dalam Perspektif Patologi Sosial*:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Dalam hal ini pendekatan sosiologis dilakukan melalui agama yang mereka percaya sebagai pedoman hidup di dunia. Pendekatan sosiologis salah satu pendekatan yang digunakan dalam memahami agama. Dalam penelitian sosiologi menurut Kahmad umumnya digunakan tiga bentuk penelitian, yakni deskriptif, komparatif, dan eksperimental.<sup>1</sup>

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menjawab permasalahan Fenomena *Gaşab* Di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Dalam Perspektif Patologi Sosial.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

---

<sup>1</sup> M. Arif Khoiruddin, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam .*Jurnal IAI Tri Bakti Kediri* 25. No. 2 (September 2014)

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positifismenya.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah penelitian yang peneliti lakukan tentang Fenomena *Gasab* Di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial bahwa Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo merupakan daerah penelitian dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai bulan Mei 2023.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan.

---

<sup>2</sup> Dwi Fatmawati, *Harmoni Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Desa Karangrowo* (Universitas Airlangga)

<sup>3</sup> Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika* 21. No. 1 (2021)

Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan. Maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Fenomena *gaşab* di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo
2. Dampak perilaku *gaşab* terhadap santri Wahdah Islamiyah Palopo
3. Startegi pesantren Wahdah Islamiyah Palopo dalam mencegah perilaku *gaşab*

#### **D. Defenisi Istilah**

Defenisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang sesuatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu. Peneliti mencoba menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian yang diangkat, agar menghindari kekeliruan terhadap judul penelitian. Adapun judul penelitian adalah “*Fenomena Gaşab Di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial*”. Berikut mengenai pembahasan defenisi istilah dari penelitian yang diangkat adalah:

##### **1. Fenomena**

Fenomena berasal dari kata kerja yunani “*phainomenon*” yang berarti apa yang terlihat atau nampak. Dalam bahasa indonesia berarti gejala, hal-hal yang dirasakan oleh panca indera, hal-hal mistik atau *klenik*, fakta, kenyataan, dan kejadian. Fenomena (kejadian atau gejala) adalah hasil daya tangkap indera manusia tentang masalah yang ingin diketahui yang diabstraksikan dalam bentuk

konsep.<sup>4</sup> Fenomena merupakan rangkaian peristiwa atau bentuk keadaan yang dapat diamati lewat kacamata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

## 2. *Gaşab*

*Gaşab* secara bahasa berasal dari kata “*gaşaba-yashsibu- gaşaban*” yang berarti mengambil secara paksa dan zalim. Adapun menurut istilah adalah menguasai harta orang lain secara aniaya<sup>5</sup>. *Gaşab* adalah kebiasaan seseorang menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya. Barang tersebut hanya digunakan untuk keperluan sesaat dan dikembalikan setelah selesai digunakan meski tidak dikembalikan ketempat semula.<sup>6</sup>

## 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu tempat untuk belajar tentang ilmu Agama dan juga ilmu pendidikan. Santri diajarkan membaca Al-Qur’an, keimanan Islam, fiqih (ibadah), dan akhlak. Pokok-pokok materi pembelajaran sering disebut bahan pengajaran agama.<sup>7</sup> Pondok pesantren pada dasarnya memiliki asrama dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.

<sup>4</sup> Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.143.

<sup>5</sup> Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja’, *Syarah Fathul Qarib*, (Indonesia : Daarul Hiyail Kitab ‘Arobiyah, tt.) h.36.

<sup>6</sup>Mila Nabila Zahara, Wilodati, Udin Supriadi, Tinjauan Sosiologis Fenomena *Ghasab* Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.Vol.8, No.1, 2018.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h..120-121.

#### 4. Patologi Sosial

Patologi berasal dari kata *pathos* yaitu penderitaan atau penyakit,<sup>8</sup> sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik. Oleh karena itu patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit, disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat.<sup>9</sup>

#### E. Data dan Sumber Data

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dilapangan dari informan yang mengetahui dengan rinci permasalahan yang diteliti. Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu santri Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo sebagai sumber informasi dari permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data tentang bagaimana Fenomena *gashab* di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial dengan melakukan observasi, survey, dan wawancara (mengamati, menyaksikan, mendengarkan dan memperhatikan objek penelitian terkait masalah yang diteliti).

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm.837

<sup>9</sup>Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016) h. 13.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti meliputi dokumentasi arsip, wawancara dengan santri, pengasuh, pengurus dan data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau format tertentu, dapat diperoleh dari data atau dokumen profile lokasi penelitian dan menggunakan beberapa literatur atau referensi seperti buku-buku, jurnal dan lain sebagainya.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini peneliti membutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan akurat dalam penelitian lapangan. Peneliti harus memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, wawancara, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung. Observasi langsung adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Adapun teknik pengmpulan data dengan observasi langsung yang dilakukan yakni melakukam pengamatan terkait Fenomena *Gaşab* Di Lingkungan Pesatren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial.

## 2. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yakni membangun diskusi dengan melontarkan pertanyaan apa saja kepada responden, tetapi pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan yang tidak menyinggung atau mendiskriminasi pendapat yang disampaikan responden dan pihak lain. Sehingga dalam proses wawancara peneliti memerhatikan dan berhati-hati dalam melontarkan pertanyaan atau statement. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara kepada responden peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pernyataan tertulis, agar mendapatkan data-data tentang Fenomena *Gaşab* di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial.

## 3. Dokumentasi

Terkait metode dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu berupa foto-foto pada saat wawancara bersama narasumber dan dokumentasi terkait data-data di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo.

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dibutuhkan sebagai bukti dalam penelitian dan dapat ditanggung jawabkan kebenarannya melalui data yang valid.<sup>10</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data yang di lakukan peneliti kualitatif ialah sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>Amaliya Rufaida, “*Keabsahan Data Kualitatif*”. 2015

### 1. Redibilitas (kepercayaan)

Peneliti harus meningkatkan ketekunan dengan cara membaca hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Dengan cara membaca wawasan peneliti semakin bertambah, sehingga dapat digunakan pemeriksaan data yang ditemukan benar adanya atau tidak benar adanya. Dalam penelitian ini referensi yang digunakan ialah rekaman wawancara untuk mendukung data tentang keadaan interaksi manusia, sehingga foto yang digunakan untuk perlengkapan data yang di temukan lebih di percaya.

### 2. Transferability (transferabilitas)

Dalam peneliti kualitatif transferability adalah validitas eksternal, dimana hasil penelitian dapat diaplikasikan dan digunakan dalam situasi apapun. Dalam membuat laporan peneliti memberikan uraian yang secara rinci dan jelas dan dapat dipercaya agar orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut.

### 3. Dependability

Penelitian dependability disebut sebagai reabilitas, dimana dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian. Dalam penelitian auditor juga melakukan penilaian terhadap kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Sehingga auditor dapat memberikan umpan balik kepada peneliti apabila terdapat kekurangan, kekeliruan dan cara bagaimana mengatasinya.

### 4. Konfirmability

Konfirmability dalam penelitian disebut obyektifitas. Dalam penelitian ini mirip dengan dependability sehingga pengujinya dilakukan secara bersamaan. Dari



hasil penelitian yang didapat proses pengumpulan data dapat di sepakatibanyak orang dan di percaya. <sup>11</sup>

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi dengan mengelompokkan data-data ke dalam kategori, menjabarkan dan menjelaskan terkait dan dan informasi yang didapatkan, menyusun ke dalam pola dan memilih data-data mana yang penting dan mana yang harus dalam proses dipelajari atau dipahami dan membuat kesimpulan sehingga penelitian mudah dipahami bagi peneliti maupun oranglain. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan. Proses ini secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Sajian data (*data display*)

Sajian data adalah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, sehingga peneliti dapat menguasai data

---

<sup>11</sup>Ahmad Kurnia, MM, "*manajemen penelitian: uji validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif*", 2018.<https://skripsimahasiswa.blogspot.com/2018/11/uji-validitas-dan-reliabilitas-data.html?m=1>.

dan tidak salah dalam mengalisis data serta menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dan dikembangkan. Penyajian data yang dimasukkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

### 3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, meakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga muda dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>12</sup> Teknik analisi data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data induktif. Analisis data induktif adalah analisis data dengan cara menganalisa hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Kemudian data awal yang belum jelas disatukan dengan data-data lain maka akan nampak jelas, dikarenakan banyaknya data yang mendukung.

---

<sup>12</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV Syakir Media Press Desember 2021), h.159.



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo

Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo berdiri sejak tahun 2012/2013, yang terletak di kelurahan Peta kecamatan Sendana kota Palopo. Visi dari pondok pesantren wahdah islamiyah kota Palopo adalah religius dan unggul, adapun misi pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo antara lain:

- a. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang professional, amanah dan bertanggung jawab
- b. Mewujudkan kurikulum pendidikan yang berkarakter islami
- c. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang religious dan unggul
- d. Mewujudkan proses pembinaan peserta didik dan alumni dengan tarbiyah islamiyah
- e. Membangun kerjasama dengan semua elemen pemerintah, masyarakat dan instansi yang terkait
- f. Mewujudkan ekosistem pendidikan berkarakter dengan tarbiyah anak sholeh
- g. Menerapkan misi ulul albab

Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kota Palopo yang memiliki jumlah santri-santriwati sebanyak 223 orang secara keseluruhan. Karena berdiri sejak tahun 2012 pondok pesantren Wahdah Islamiyah sudah memiliki alumni sejak 10 tahun.

Santri maupun santriwati yang memilih mondok di pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo berasal dari beberapa daerah termasuk diluar dari kota Palopo. Sehingga sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren wahdah islamiyah juga menyediakan asrama bagi santri untuk menetap di pesantren.

Pondok pesantren Wahdah Islamiyah sudah beberapa kali mengadakan pergantian pengurus pondok pesantren. Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren Wahdah Islamiyah tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Struktur Organisasi atau Kepengurusan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah

Kota Palopo

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Salman S.H	Pimpinan Pondok
Rizal Setiawan S.H	Sekretaris Pondok
Nirwana S.Pd	Bendahara
Syahrudin S.Pd	Kepala SMA IT
Aljun S.Si	Kepala SMP IT
Salman S.H	Kepala Tahfidz

Sumber: Data Dokumen Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo 2023.

Di pondok pesantren Wahdah Islamiyah juga memiliki beberapa fasilitas atau sarana dan prasarana yang tentu ditujukan untuk menunjang kenyamanan dan kelengkapan proses belajar mengajar para santri dan tenaga pendidik, adapun sarana dan prasarana tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2

## Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Kota Palopo

<b>Sarana &amp; Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
Masjid	2
Asrama	2
Ruang Kelas	12
Gedung Perpustakaan	1
Gedung BLK Komputer	1
Depot Air Minun RO	1

Sumber: Data Dokumen Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo

Tabel 4.3

## Jumlah Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Kota Palopo

<b>Santri &amp; Santriwati</b>	<b>Jumlah</b>
Perempuan	111
Laki-laki	112

Sumber: Data Dokumen Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo

Setiap pondok pesantren memiliki program tersendiri dalam mengelola pesantren. Program yang dicanangkan dan diberlakukan di pondok pesantren Wahdah Islamiyah sebagai berikut:

Tabel 4.4

## Program Kegiatan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah

1.	Program kelas hafalan
2.	Program kelas regular/umum
3.	Program pendidikan karakter/adab
4.	Program penguatan bahasa asing (bahasa arab)

Sumber: Data Dokumen Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo

## 2. Profil Informan

Penelitian ini memiliki informan sebanyak 12 orang, 6 informan merupakan pimpinan atau tenaga pendidik di pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo dan 6 informan lainnya merupakan santri di pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo. Adapun informan partisipan sebagai berikut:

Tabel 4.5

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Salman	Laki-laki	28	Pimpinan Pesantren
2.	Rizal Setiawan	Laki-laki	26	Sekretaris Pesantren
3.	Muthmainnah	Perempuan	30	Guru/Pembina
4.	Mardiyah Hamsah	Perempuan	22	Guru/Pembina
5.	Muhandisah Ibrahim	Perempuan	30	Guru/Pembina
6.	Nurul Maghfiroh	Perempuan	29	Guru/Pembina
7.	Nurmala	Perempuan	18	Santriwati

8.	Khalisa Khumaira	Perempuan	14	Santriwati
9.	Afifa Talita	Perempuan	16	Santriwati
10.	Dwifa Dasyahid	Perempuan	18	Santriwati
11.	Qinara Azalika	Perempuan	14	Santriwati
12.	Anisa Nailah	Perempuan	17	Santriwati

## B. Hasil Penelitian

Pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk insan yang memiliki moral dan spiritualitas yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain memberikan ilmu pengetahuan, pesantren juga fokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dalam menjawab tantangan merosotnya moral bangsa dan memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter dan moral masyarakat. Mayoritas pesantren bersistem asrama dimana santri akan hidup bersama dengan santri lainnya dari berbagai daerah. Di lingkungan pesantren tidak ada jaminan bahwa tidak akan ada situasi yang berlawanan dengan nilai-nilai agama dan norma-norma masyarakat. Fenomena *gasab* merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

### 1. Fenomena *Gaşab* di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo

Fenomena *gaşab* merupakan perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya. Fenomena tersebut sudah sering terjadi di pesantren termasuk pesantren Wahdah Islamiyah Palopo. Hampir seluruh santri tahu bahwa *gaşab* adalah perilaku negatif, mereka tetap melakukan hal tersebut.



Perilaku *gaşab* terus terjadi karena adanya situasi lingkungan yang membuat para santri berada dalam kondisi membutuhkan barang yang tidak dimiliki. Kondisi lingkungan yang terbentuk akibat perilaku *gaşab* yang terus terjadi membuat setiap santri yang masuk ke pesantren akan mengalami kontak dengan *gasab*, baik menjadi korban maupun pelaku *gaşab* itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *gaşab* di pesantren Wahdah Islamiyah Palopo ada dua faktor yaitu: (1) faktor individu yakni lemahnya kesadaran untuk berbuat *gaşab*, suka meremehkan tindakan *gaşab*, dan adanya kebutuhan personal (2) faktor lingkungan yakni tidak adanya sosok teladan sesama santri, pola interaksi yang terlalu dekat, dan tidak adanya kontrol sebagai usaha untuk pencegahan . Adapun fenomena *gaşab* yang sering terjadi di pesantren Wahdah Islamiyah diantaranya: (1) menggunakan sandal tanpa izin, (2) memakai pakaian teman tanpa izin, (3) memakai peralatan mandi tanpa izin, (4) memakai alat tulis tanpa izin.

Ada banyak bentuk barang yang seringkali menjadi sasaran atau *digaşab* oleh santri di pondok pesantren. Adapun contoh perilaku mengghasab di pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo yaitu memakai sandal teman yang tergelatak di depan kamar, memakan makanan yang bukan miliknya, menggunakan Al-Qur'an untuk mengaji, memakai sabun santri lain saat mandi atau mencuci, menggunakan hanger yang tidak digunakan oleh sang pemilik. Demikian yang disampaikan oleh saudari Afifa Talita;

“Barang yang biasa *digaşab* disini banyak macamnya seperti sandal, kaos kaki, jilbab, hanger, pulpen, mushaf, rok, sikat, sabun cuci dan spons.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Afifa Thalita, (santri), *wawancara*, Palopo 08 Maret 2023.

Barang yang terkadang *digasab* para santri di ponpes Wahdah Islamiyah kota Palopo merupakan barang-barang yang menjadi kebutuhan khusus bagi santri dan barang tersebut sama-sama menjadi kebutuhan yang memang harus dimiliki para santri terutama yang tinggal di asrama. Memakai sandal tanpa izin merupakan salah satu contoh *gasab* yang sering kali dilakukan oleh santri ketika ingin keluar asrama atau ingin beraktivitas tetapi tidak memiliki sandal. Hasilnya santri tersebut menggunakan sandal temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemilik sandal. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudari Qinara Azalika:

“kadang klaw mau kluar menjemur terus sandalnya mau di pakai tapi ternyata sandal kita di pake sama santri lain jadi kita pergi menjemur tanpa sandal atau kadang meminjam sandal santri yang lainnya. Tidak hanya sandal yang sering di *gasab*. Pakaian dan alat tulis juga kadang di *gasab* sama santri”.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh sodari Qinara Azalika bahwa perilaku *gasab* adalah menggunakan barang milik orang lain tanpa izin. Orang yang di *gasab* dapat di rugikan oleh orang yang *menggasab*. Apabila perilaku *gasab* dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan buruk para santri tidak hanya di lingkungan pesantren, perbuatan tersebut juga akan dilakukan di luar pesantren.

## 2. Dampak Perilaku *gasab* di Pondok Peaantren Wahdah Islamiyah Palopo

Segala bentuk perilaku menyimpang tentu akan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat, baik itu memberikan dampak positif atau bahkan dampak negatif. Perilaku *gasab* termasuk perilaku menyimpang dalam kehidupan santri di pondok pesantren, sebab perilaku *gasab* dapat menimbulkan dampak negatif bagi

---

<sup>2</sup> Qinara Azalika, (santri), *Wawancara*, Palopo 08 Maret 2023

yang *digaşab* dan memberikan efek buruk bagi individu yang melakukan *gaşab*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa perilaku *gaşab* ini memberikan beberapa dampak bagi santri di lingkungan pesantren, adapun dampak yang ditimbulkan sebagai berikut:

1). Merugikan orang lain

Perilaku *gaşab* merupakan perilaku yang menggunakan barang orang lain tanpa izin dapat merugikan orang lain sehingga dianggap sebagai perilaku menyimpang. Setiap santri di pondok pesantren Wahdah Islamiyah Palopo telah mengetahui bahwa perilaku *gaşab* tersebut adalah perilaku yang dapat merugikan antar santri, terlebih apabila barang yang ingin digunakan *digaşab* tentu akan memberikan dampak buruk bagi santri, sebagaimana yang disampaikan oleh saudari Nurmala:

“Perilaku *gaşab* salah satu bentuk mendzolimi orang lain, apabila orang yang barangnya *digaşab* tidak ikhlas. Paling tidak bagusnya itu kalau sandal yang *digaşab* saat mau dipakai tiba-tiba hilang apalagi kalau sudah terburu-buru”.<sup>3</sup>

Hal sama juga disampaikan oleh saudari Khalisa Kumaira:

“Menurutku *gaşab* ini sangat merugikan orang lain, karena barang yang biasa dipakai tanpa izin juga dibutuhkan bagi pemilik barang untuk digunakan. Untung kalau barangnya dikembalikan setelah digunakan tapi kebanyakan jarang kembali tentu yang punya barang harus beli yang baru lagi”.<sup>4</sup>

Hal di atas sangat jelas disampaikan bahwa perilaku *gaşab* ini merupakan perilaku menyimpang, perilaku yang dapat mendzolimi orang lain atau merugikan orang lain. Barang yang disampaikan informan merupakan barang yang dianggap

<sup>3</sup> Nurmala, (Santri), *Wawancara*, Palopo 08 Maret 2023.

<sup>4</sup> Khalisa Khumaira, (Santri), *Wawancara*, Palopo 08 Maret 2023.

penting bagi santri terlihat sepele namun apabila selalu *digasab* oleh santri lain maka tentu dapat merugikan dan termasuk tindakan mendzolimi orang lain. Terkadang mereka mengira sang pemilik barang memperbolehkan menggunakan barangnya walaupun tanpa izin namun siapa yang mengetahui isi hati sang pemilik barang apakah ridho terhadap barang yang digunakan atau tidak.

## 2). Merenggangkan tali persaudaraan

Dampak yang paling sering terjadi antar santri di pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo adalah retak atau renggangnya persaudaraan antar santri. Sebab apabila santri *menggasab* barang santri lain ada dua hal yang muncul yaitu dimana ada santri yang mewajarkan tindakan *gasab* atau menganggap tindakan *gasab* ini sudah biasa terjadi sehingga ia tidak memperdulikan hal itu apabila terjadi pada dirinya. Di satu sisi ada santri yang sangat keberatan apabila barang yang dimiliki digunakan oleh santri lain apalagi termasuk barang yang bersifat pribadi. Sehingga santri yang tidak menerima tindakan *gasab* tersebut kadangkala cekcok atau beradu mulut dengan si *penggasab*. Hal ini pun memicu terjadinya kerenggangan persaudaraan antar santri sebab setelah cekcok mereka akan saling diam bahkan tidak akan berbicara satu dengan yang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu kepercayaan antar santri akan semakin berkurang, kebersamaan dan solidaritas antar santri juga semakin mengikis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Saudari Dwifa Dasyahid:

“*Gasab* ini perilaku menyimpang, kadang karena perilaku *gasab* muncul konflik atau kesalahpahaman antar santri. Kesalahpahaman yang seperti itu yang bisa buat santri saling diam sampai tidak saling bicara. Jadi menurut ku *gasab* ini dampaknya bisa memutuskan persaudaraan antar santri.”<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Dwifa Dasyahid, (satri), wawancara, Palopo 08 Maret 2023.

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Qinara Azalika:

“Biasa ada santri yang saling cekcok karna barangnya dipakai tanpa izin dan kebetulan yang punya barang juga mau pakai barangnya, saat tau siapa yang pakai akhirnya saling cekcok. Selesai cekcok santri tidak akrab lagi kayak ada sekat diantara santri itu, *gaşab* ini memang perilaku yang harus dicegah apalagi diwilayah pondok pesantren yang seperti kami harus tinggal diasrama.”<sup>6</sup>

Berdasarkan yang disampaikan instrumen di atas bahwa perilaku *gaşab* merupakan perilaku *gaşab* yang kerap kali dapat merenggangkan atau memutuskan tali persaudaraan antar santri. Sehingga tentu hal ini tidak seharusnya terjadi di lingkungan pondok pesantren terkhusus pada pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo. Sebab visi-misi yang ditetapkan dengan mewujudkan karakter santi maupun santriwati yang berakar karakter Islami harus menjadi perhatian para pimpinan pondok dalam mencegah perilaku *gaşab*.

### 3). Menjadi kebiasaan buruk

Bagi para santri perilaku *gaşab* sudah sangat familiar. Perbuatan tidak terpuji ini masih sering dianggap sepele dan bahkan telah menjadi budaya atau kebiasaan para santri di lingkungan pesantren. Banyak yang beropini bahwa perilaku *gaşab* bukanlah tindakan yang berdosa dan berakibat fatal. Padahal sebenarnya hal tersebut sudah jelas dilarang oleh agama. Di pondok pesantren, santri diajarkan untuk hidup sederhana dengan karakter Islami. Jauh dari orangtua menjadi salah satu tantangan berat bagi seorang santri, dimana mereka harus melakukan dan memutuskan segala keputusannya sendiri. Adapun tantangan santri terhadap tanggung jawab dirinya dalam mengambil keputusan, terkadang

---

<sup>6</sup> Qinara Azalika, (santri), *wawancara*, Palopo 08 Maret 2023.

santri mengambil keputusan dan tindakan yang salah. Tindakan tersebut dapat dilakukan secara berulang kali dan dapat menjadi kebiasaan dalam diri. Sama halnya perilaku *gaṣab* yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo, karena tindakan *gaṣab* ini dianggap sepele dan sudah dilakukan berulang kali secara otomatis telah menjadi kebiasaan buruk para santri yang *menggaṣab*. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudari Anisa Nailah:

“Menurut ku perilaku *gaṣab* ini adalah perilaku yang buruk, karena dapat menjadi kebiasaan dikalangan santri menggunakan barang orang lain tanpa izin apalagi kalau sudah muncul niat untuk tidak mengembalikan barang tersebut.”<sup>7</sup>

Selain yang disampaikan oleh informan di atas, hal yang sama juga disampaikan oleh Qinara Azalika yang menganggap bahwa perilaku *gaṣab* dapat menciptakan asumsi yang buruk dan menjadi kebiasaan buruk santri. Perilaku *gasab* apabila rutin dilakukan di lingkungan pondok pesantren maka hal tersebut juga bisa saja terjadi atau di lakukan dikalangan masyarakat luas

“Perilaku *gaṣab* ini seharusnya tidak boleh dilakukan apalagi dikalangan santri. Di pondok kami sudah diajarkan batasan-batasan yang bukan menjadi hak ta, jadi kalau *gaṣab* ini dilakukan oleh santri akan menjadi penilaian buruk masyarakat atau santri itu sendiri. Bisa menjadi kebiasaan buruk yang tidak hanya dilakukan dilingkungan pondok saja, bisa jadi akan dilakukan lagi diluar pondok.”<sup>8</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Qinara Azalika merupakan bentuk kekhawatiran santri terhadap perilaku *gaṣab*, yang menurut informan bahwa perilaku *gaṣab* apabila dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan para santri bisa saja tindakan ini tidak hanya berlangsung di lingkungan pondok

<sup>7</sup> Anisa Naila, (Santri). *wawancara*, Palopo 08 Maret 2023.

<sup>8</sup> Qinara Azalika, (Santri), *wawancara*, Palopo 08 Maret 2023.

pesantren tetapi juga dapat terbawa dalam lingkungan masyarakat. Hal ini tentu akan memberikan asumsi atau stigma buruk masyarakat terhadap pondok pesantren terkait proses pembinaan karakter anak yang seharusnya mengarah pada karakter islami. Dampak yang kemudian dapat muncul adalah berkurangnya kepercayaan orang tua atau masyarakat untuk menempatkan anak di dalam pondok pesantren untuk melanjutkan atau menimba ilmu pengetahuan.

### 3. Strategi Pesantren dalam Mencegah Perilaku *gaṣab* di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo

*Gaṣab* merupakan perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Fenomena *gaṣab* sudah sering terjadi di pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo. Hampir seluruh santri mengetahui fenomena *ghasab* merupakan hal yang negatif, namun tetap dilaksanakan. Perilaku santri dalam melakukan *gaṣab gasab* dapat memicu terjadinya perilaku *gaṣab* lainnya. Pondok pesantren sebagai salah satu wadah dalam menuntut ilmu agama, tempat tinggal santri, membentuk hubungan interpersonal yang erat antar santri dan membentuk karakter santri.

Pesantren memiliki tanggungjawab besar dalam membentuk karakter santri yang Islami sesuai dengan syariat agama. Oleh karenanya dalam mencegah perilaku *gaṣab* tentu pesantren harus mempunyai strategi atau cara dalam mencegah perilaku *gaṣab* dilingkungan pesantren. Hal ini agar dapat menciptakan kenyamanan para santri, salah satu cara mengatualisasikan ilmu yang didapat selama menjadi santri dan menghindari stigma-stigma buruk yang muncul dikalangan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di pondok

pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo ada beberapa strategi yang dilakukan pengurus pesantren yaitu;

1). Membedakan warna sandal atau barang lainnya antar santri

Pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo menyediakan fasilitas berupa asrama bagi santri dan santriwati yang ingin tinggal dan menetap dipondok selama menempuh pendidikan sampai selesai. Kehidupan asrama santri di pondok tentu tidak sama dengan kehidupan dirumah atau dikediaman masing-masing santri. Konsep asrama yang terdiri dari beberapa santri dalam satu ruangan tentu menyatukan santri dalam beraktifitas diasrama tersebut. Dalam satu ruangan atau asrama tidak menutup kemungkinan salah satu santri memiliki barang yang sama baik itu bentuk, warna maupun mereknya. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu pemicu timbulnya *gaṣab* di lingkungan santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rizal Setiawan:

“Perilaku *gaṣab* ini terjadi kalau barang yang dimiliki para santri sama atau memiliki kemiripan seperti sandal, paling banyak digunakan santri sandal warna hitam dengan merek yang sama juga jadi santri yang tidak kenal sandal atau barangnya kalau sudah terburu-buru asal pakai saja. Makanya cara untuk menghindari sikap *gaṣab* ini yaitu salah satunya membedakan warna barang atau barang yang dipunya sehingga tidak mudah dighasab oleh santri lain.”<sup>9</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Muthmainnah:

“Perilaku *gaṣab* ini memang agak sulit untuk kita cegah apalagi dikalangan santri yang tinggal diasrama. Kehidupan santri berasrama itu sudah seperti keluarga sendiri, karna sudah dianggap saudara atau keluarga sehingga para santri tidak segan menggunakan barang-barang milik santri lain. Karna sudah tertanam dalam diri santri bahwa dia teman dekat ku, akrab sekali dan sudah kayak keluarga apalagi kalau barang yang digunakan para santri mereknya sama dirasa cocok untuk dia dan cocok juga untuk yang punya barang. Hal ini yang kadang jadi pemicu terjadinya

<sup>9</sup> Rizal Setiawan, (Sekertaris Pondok), *wawancara*, Palopo 08 Maret 2023.



sikap *gaşab*. Untuk mencegah perilaku *gaşab* ini lebih baik memberikan pemahaman bahwa bagaimana hukumnya menggunakan yang bukan hak dan memberikan perbedaan barang yang digunakan antar santri”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan di atas bahwa upaya atau strategi pengurus pesantren dalam mencegah budaya *gaşab* dilingkungan pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo adalah dengan membedakan warna, bentuk maupun merek barang yang digunakan antar santri terutama yang tinggal dalam satu asrama. Selain itu sikap yang menganggap diri sebagai teman dekat atau sudah sebagai keluarga antar santri perlu pemahaman yang baik dan benar bahwa seakrab apapun kekerabatan setiap individu memiliki batasan dalam bertindak termasuk menggunakan barang orang lain.

Lingkungan pergaulan santri di pesantren serta proses belajar yang cenderung menyimpang menjadi faktor utama terjadinya fenomena budaya *gaşab*. Adanya kebiasaan perilaku *gaşab* yang sering dilakukan oleh santri lain di lingkungan pesantren sehingga menyebabkan santri yang awalnya tidak pernah melakukan perilaku *gaşab* bisa menirunya ketika dalam situasi membutuhkan. Kesadaran sosial yang rendah membuat santri seringkali menyepelekan nilai-nilai yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sosial di asrama. Karna santri tidak memiliki rasa bersalah akibat perbuatan *gaşabnya* dan mereka tidak menyesal telah melakukan perilaku *gaşab*.

## 2). Memberikan sanksi atau teguran

Manusia tercipta sebagai makhluk yang memiliki moral, sehingga setiap manusia bebas untuk berbuat sesuatu yang bermacam-macam. Tentu tindakan

---

<sup>10</sup> Muthmainnah, (Pembina Pesantren), *wawancara*, Palopo 11 Maret 2023.

tersebut didasarkan atas pilihan taat akan hukum atau melanggar hukum yang berlaku pada ikatan-ikatan sosial yang dibentuk dimana individu tersebut tinggal. Sama halnya para santri dipondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo setiap santri memiliki kebebasan dalam bertindak namun tentu tindakan yang dilakukan akan berdasar pada aturan yang telah berlaku. Salah satu upaya dalam mencegah segala bentuk tindakan yang menyimpang dalam lingkungan masyarakat adalah dengan memberikan sanksi berdasarkan pelanggaran yang telah dilakukan, hal ini tentu semata-mata hanya untuk memberikan efek jera kepada santri agar tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan bahwa dalam mencegah perilaku *gaṣab* upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan teguran tergantung dari apa yang dighasab, apabila kesalahan masih dianggap ringan maka akan diberikan sanksi berupa teguran. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Salman:

“Setiap pesantren punya aturan sendiri terhadap santri, kami juga disini punya aturan dan sanksi bagi santri yang melanggar. Termasuk perilaku *gaṣab* itu sendiri, apabila ada santri yang melakukan ghasab terhadap barang santri lainnya sanksi yang kami berikan yaitu berupa teguran apabila kesalahan masih terbilang kesalahan kecil, selain teguran sanksi lainnya berupa membersihkan halaman pesantren, mencuci rantang para santri dan beberapa sanksi lainnya”<sup>11</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Mardiyah Hamsa:

“Salah satu cara mengurangi tindakan menyimpang dikalangan santri terutama diponpes ini adalah dengan memberikan sanksi pada santri yang melakukan kesalahan berdasarkan tingkat kesalahan yang dilakukan. Kalau kesalahannya kecil kami kasih sanksi berupa teguran, kalau kesalahannya bersifat sedang kami suruh bersih-bersih, tapi kalau kesalahannya sudah fatal atau termasuk kesalahan besar kami keluarkan

---

<sup>11</sup> Salman, (Pimpinan Pondok), *wawancara*, Palopo 15 Mei 2023.

dari ponpes. Perilaku *gaşab* ini masih termasuk kesalahan kecil dan sedang tentu juga memberikan sanksi yang ringan”<sup>12</sup>

Berdasarkan penuturan informan di atas bahwa dengan memberikan sanksi berupa teguran kepada santri yang melakukan perilaku *gaşab* adalah salah satu upaya untuk mencegah perilaku *gaşab*. Sanksi berupa teguran diberikan apabila apa yang *digaşab* santri masih terbilang ringan sehingga diberikan sanksi berupa teguran agar sebanding dengan pelanggaran yang dilakukan santri. Namun apabila pelanggaran yang dilakukan termasuk pelanggaran berat maka pengurus pesantren tidak segan-segan memberikan sanksi yang berat pula. Sanksi tersebut dapat berupa membersihkan halaman pesantren, mencuci rantang milik santri lain, menambah hafalan dan lain-lain.

### 3). Mengadakan kajian tentang hukum dan dampak perilaku *gaşab*

Ketika memilih pendidikan pesantren maka kewajiban untuk memberi bekal ilmu pengetahuan kepada santri, yang sejatinya merupakan tanggung jawab pengurus pondok pesantren sebagai wadah yang dipercayai orangtua santri untuk memberikan dan mentransfer ilmu-ilmu agama, nilai-nilai agama dan materi berkaitan dengan permasalahan kehidupan remaja bahkan ilmu termasuk kehidupan santri di pondok pesantren. Perilaku *gaşab* secara umum dianggap sudah mendarah daging di lingkungan pesantren artinya penggunaan harta orang lain secara tidak sah atau tanpa izin untuk kepentingan sendiri sering terjadi dikalangan santri pondok pesantren wahdah islamiyah kota Palopo.

---

<sup>12</sup> Mardiyah Hamsa, (Pembina Pesantren), *wawancara*, Palopo 19 Mei 2023.

Berdasarkan permasalahan yang tidak lazim terjadi di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo yaitu *gaşab* yang kerap kali menjadi keluhan para santri, dalam hal ini pengurus pondok pesantren islamiyah kota Palopo memiliki tanggung jawab untuk mencegah perilaku *gaşab* tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman terkait hukum dan dampak perilaku *gaşab* baik di lingkungan sosial maupun dalam perspektif Islam (syariat Islam). Memberikan pemahaman komprehensif kepada santri untuk mengurangi, menghilangkan atau bahkan memutus rantai budaya *gaşab* di lingkungan pesantren dan mengingatkan bahwa setiap perilaku *gaşab* tidak wajar dalam ajaran Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Muhandisah Ibrahim:

“Selaku bagian dari pesantren tentu kami sudah melakukan banyak cara dalam menangani hal-hal yang menyimpang dikalangan santri, termasuk hal-hal yang melanggar hukum agama maupun sosial. Salah satunya perilaku *gaşab* ini, pihak pesantren akan selalu memberikan wejangan dan nasihat-nasihat kepada santri melalui kajian-kajian yang rutin diadakan diponpes ini. Sebagai manusia kami hanya bisa menyampaikan melalui lisan dicontohkan melalui tindakan, soal diterima tidaknya kembali kepada masing-masing individu”.<sup>13</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nurul Maghfiroh:

“Sebagai orang tua santri dan santriwati diponpes ini tentu dalam membentuk karakter maupun kebiasaan santri di lingkungan pesantren adalah tanggung jawab kami. Memang tidak bisa dipungkiri para santri melakukan hal-hal yang melanggar aturan yang berlaku. Untuk mengubah pola pikir dan membuat santri paham atas tindakan yang dilakukan salah atau benar kami lakukan melalui kajian-kajian atau saat proses belajar mengajar, karna diponpes ini memang kami ada program kajian rutin yang diadakan pihak pesantren”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhandisah Ibrahim, (Pembina Pesantren), *wawancara*, Palopo 11 Maret 2023.

<sup>14</sup> Nurul Magfiroh, (Pembina Pesantren), *wawancara*, Palopo 19 Mei 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa kegiatan kajian rutin yang diadakan oleh pengurus pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo yaitu kajian ba'da subuh, kajian ba'da magrib dan kajian di hari-hari tertentu. Selain menyampaikan dan memberikan pemahaman melalui program kajian, hal tersebut juga dilakukan dalam proses belajar mengajar.

### C. Analisis Data

#### 1. Fenomena *gaşab* di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo

Ada berbagai fenomena dan permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren salah satunya yaitu fenomena *gaşab*. Fenomena *gaşab* merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. *Gaşab* merupakan tindakan menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya. Penggunaan barang tersebut tidak dimaksud untuk menjadi kepemilikan tetap, hanya digunakan untuk keperluan sesaat.<sup>15</sup> Setelah selesai digunakan, barang dikembalikan lagi, meski kadang tidak sesuai tempat. *Gaşab* adalah memakai barang orang lain tanpa izin tetapi tidak untuk dimiliki. Barang yang sering di *gaşab* merupakan barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari di asrama. Seperti sandal, sepatu, peralatan mandi, baju, piring, mukena, alat tulis dan yang sejenisnya. Perilaku *gaşab* tidak mengenal waktu, selama barang tersebut dibutuhkan oleh pelaku.

Max Weber menjelaskan tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah

---

<sup>15</sup> Mila Nabila Zahara, Wilodati, Udin Supriadi, "Tinjauan Sosiologi Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial," *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* Vol.8, No 1, 2018.

tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor itu sendiri, masing-masing sesuai dengan komunikasinya. Tindakan rasional instrumental dan tindakan tradisional yang dikemukakan oleh Max Weber dapat menjadi landasan teori terhadap fenomena *gaşab* yang terjadi di lingkungan pesantren wahdah islamiyah palopo. Karena tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang didasari akal/rasio, sehingga mempertimbangkan antara tujuan dan cara yang dilakukan. Sedangkan tindakan tradisional adalah tindakan yang didasari atas kebiasaan yang telah mendarah daging.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan terkait fenomena *gasab* di lingkungan pesantren Wahda Islamiyah Palopo yang sering terjadi diantaranya yaitu menggunakan sandal tanpa izin, memakai pakaian teman tanpa izin, memakai peralatan mandi dan memakai alat tulis tanpa izin.

## 2. Dampak perilaku *gaşab* terhadap santri di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo

*Gaşab* secara etimologi adalah mengambil sesuatu secara zalim. Secara terminology *gaşab* adalah menguasai hak orang lain dengan cara tidak benar. Dapat dikatakan tindakan *gaşab* yaitu mempergunakan hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Perilaku *gaşab* termasuk perilaku menyimpang dalam kehidupan santri dipondok pesantren, sebab perilaku *gaşab* dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang *digaşab* dan memberikan efek buruk bagi individu yang melakukan *gaşab*. Perilaku *gaşab* merupakan perilaku yang menggunakan barang orang tanpa izin dapat merugikan orang lain sehingga dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Max Weber tentang tindakan sosial. Max Weber mengemukakan empat tindakan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu:

- 1) Tindakan rasional instrumental, tindakan yang didasari pada akal/rasio, sehingga mempertimbangkan antara tujuan dan cara yang dilakukan.
- 2) Tindakan berorientasi nilai, tindakan sosial ini berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung di masyarakat.
- 3) Tindakan efektif, tindakan sosial ini terjadi karena dorongan dari perasaan atau emosi.
- 4) Tindakan tradisional, tindakan yang didasarkan atas kebiasaan yang telah mendarah daging.

Berdasarkan teori Max Weber tentang tindakan sosial yang telah dikemukakan di atas, perilaku atau tindakan sosial santri di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo terhadap terjadinya fenomena *gasab* sebagai perilaku menyimpang. Sebagaimana dalam teori Max Weber menjelaskan tentang tindakan sosial merupakan proses tindakan individu dengan individu dan individu dengan kelompok secara sadar guna mencapai tujuan. Aktivitas Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo merupakan salah satu bentuk tindakan sosial karena terjadi interaksi antar santri. Menggambarkan perilaku tindakan sosial individu terhadap individu lainnya, yang merupakan tindakan yang disengaja bagi orang lain atau bagi sang aktor itu sendiri, saling berkomunikasi atau terjadinya interaksi antara individu dengan individu lainnya.

Keempat tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber ada dua tindakan yang kemudian mengarah terhadap perilaku *gaşab* yang kerap terjadi di lingkungan pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo yaitu tindakan efektif adalah tindakan sosial yang terjadi karena dorongan dari perasaan atau emosi. Perilaku *gaşab* yang sering dilakukan oleh para santri di pondok pesantren wahdah islamiyah kota Palopo didasar karena adanya tindakan dari dorongan perasaan atau emosi, adanya dorongan perasaan yang menganggap bahwa perilaku *gaşab* adalah perilaku yang biasa terjadi di lingkungan pesantren, sehingga menganggap bahwa perilaku *gaşab* ini dianggap biasa dan sepele, selain itu tindakan lainnya yaitu tindakan tradisional adalah tindakan yang didasarkan atas kebiasaan yang telah mendarah daging. Perilaku *gaşab* dapat disimpulkan sebagai perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya di lingkungan pesantren dan tidak menutup kemungkinan telah mendarah daging dalam diri para santri yang sering *menggaşab* sehingga perilaku ini sulit untuk dicegah apabila tidak dilakukan penanganan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di dampak perilaku *gasab* di pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo yang dianggap sebagai perilaku menyimpang dan mendzolimi orang lain, ada beberapa dampak perilaku *gaşab* yang peneliti temukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara informan dan observasi peneliti, yaitu:

- a. Merugikan atau mendzolimi orang lain
- b. Merenggangkan persaudaraan antar santri
- c. Dapat menjadi kebiasaan buruk para santri.



### 3. Strategi Pesantren dalam Mencegah Perilaku *Gaşab* di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo

Pesantren memiliki tanggungjawab besar dalam membentuk karakter santri yang islami sesuai dengan syariat agama. Oleh karenanya dalam mencegah perilaku *gaşab* tentu pesantren harus mempunyai strategi atau cara dalam mencegah perilaku *gaşab* dilingkungan pesantren. Hal ini agar dapat menciptakan kenyamanan para santri, salah satu cara mengatualisasikan ilmu yang didapat selama menjadi santri dan menghindari stigma-stigma buruk yang muncul dikalangan pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. KH. Imam Zakarsih mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Perilaku *gaşab* merupakan tindakan yang sulit untuk dicegah di lingkungan pondok pesantren, sebab adanya kehidupan bersama, kekeluargaan dan persaudaraan yang terjalin antar santri di lingkungan pesantren menjadi salah satu sebab timbulnya perilaku *gaşab*, terlepas dari perilaku tersebut dapat merugikan orang lain atau santri lainnya. Oleh karena itu pengurus pondok pesantren memiliki tantangan untuk mencegah perilaku *gaşab* di lingkungan pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo. Pesantren memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada santri terkait perilaku *gaşab* yang dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas terkait strategi pondok pesantren Wahdah Islamiyah dalam mencegah perilaku *gasab* yang dianggap sebagai perilaku menyimpang dan termasuk dalam kategori patalogi sosial ada beberapa cara atau strategi yang peneliti temukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara informan dan observasi peneliti, yaitu:

1. Membedakan warna barang dengan santri
2. Memberikan sanksi atau teguran
3. Mengadakan kajian atau wejangan tentang hukum dan dampak perilaku *gasab*.

Max Weber dalam teorinya tentang tindakan sosial menyebut bahwa tindakan sosial sebagai perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka dan tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor itu sendiri, masing-masing sesuai dengan komunikasinya. Karena itu bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang berdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka.

Pada dasarnya manusia bertindak sebab adanya tujuan dan terjadinya proses interaksi terhadap individu lainnya. Tindakan setiap individu memiliki dampak bagi kehidupan bermasyarakat terlepas dampak tersebut berupa dampak positif maupun dampak negatif. Apabila dikaitkan dengan fenomena *gasab* yang

sering terjadi di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo sangat berkaitan dengan tindakan sosial yang dijelaskan oleh Max Weber bahwa tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang memberikan makna subjektif dan dapat dilakukan secara terbuka atau bahkan tersembunyi dengan tujuan tertentu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, terkait hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Fenomena *gasab* yang sering terjadi di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo adalah: (1) menggunakan sandal tanpa izin (2) memakai pakaian teman tanpa izin (3) memakai peralatan mandi (4) memakai alat tulis tanpa izin.
2. Dampak perilaku *gaşab* di pesantren Wahdah Islamiyah Palopo adalah: (1) merugikan dan mendzolimi orang lain (2) merenggangkan persaudaraan antar santri (3) menjadi kebiasaan buruk para santri apabila perilaku *gaşab* berulang kali dilakukan maka tidak hanya di lingkungan pesantren tapi di lingkungan masyarakat juga dapat terjadi.
3. Strategi pondok pesantren Wahdah Islamiyah Palopo dalam mencegah perilaku *gaşab* yaitu: (1) membedakan warna barang milik santri (2) memberikan teguran atau sanksi (3) memberikan pemahaman atau mengadakan kajian tentang hukum dan dampak perilaku *gaşab*.

## B. Saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana yang tertuang dalam skripsi ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan Fenomena *Gaşab* di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial antara lain:

Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan wawancara hanya dengan beberapa narasumber dan melakukan pengamatan terhadap santri pondok pesantren dengan waktu yang terbatas. Untuk pesantren Wahdah Islamiyah Palopo penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui fenomena *gaşab* yang sering terjadi di lingkungan pesantren Wahdah Islamiyah Palopo, dampak perilaku *gaşab* di pesantren Wahdah Islamiyah Palopo, dan strategi pesantren dalam mencegah perilaku *gaşab* dan dampak *gaşab* terhadap santri di pondok pesantren Wahdah Islamiyah kota Palopo.

Bagi peneliti, selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *gaşab* di lingkungan pesantren wahdah islamiyah kota Palopo, *gaşab* dalam perspektif Islam, tinjauan sosiologis terhadap perilaku *gaşab* dan interaksi antar santri pasca terjadinya perilaku *gaşab* sebagai aspek yang belum diuraikan dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, Pent. Izuddin Karimi, Lc, Khalid Syamhudi, Lc, Muhammad Ashim, Ec, Muhammad Iqbal, Lc, Musthofa Aini, Lc, Jakarta: Darul HAQ, 2007.
- Ahmad Kurnia, MM. *manajemen penelitian: uji validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif*, 2018  
<https://skripsimahasiswa.blogspot.com/2018/11/uji-validitas-dan-reliabilitas-data.html?m=1>.
- Al Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Amin, Muhammad. *Pemahaman Santri Terhadap Hadits Ghasab, (Studi Ghasab di Pondok Pesantren Raudlatut Tugu Rejo Semarang)*. UIN Walisongo, Semarang, 2017.
- Arief Nuryana, dkk. *Pengantar Metode Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*, Jurnal Universitas Sebelas Maret, 2019.
- Baroroh, Kiromin. *Pendidikan Formal di Lingkungan pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Jurnal Ekonomi dan pendidikan, 2006.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemah*. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah. 2018.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Jurnal Humanika, 2021.
- Fatmawati, Dwi. *Harmoni Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Desa Karangrowo*. Universitas Airlangga.
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng. *Pesantren di Indonesia*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Khaulani, ahmad thohir. *Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Tinjauan Pendidikan Akhlak*. UIN Walisongo semarang, 2015.

- Khoiruddin, M. Arif. *Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam*, Jurnal IAI Tri Bakti Kediri, 2014.
- Mila Nabila Zahara, Dkk. *Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Rahardiansah. *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Struktural, Sosial Dan Kultural*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2017
- Rahmawati, Ida. *Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Kalipuro Kecamatan Pungging Mojokerto*, Surabaya: Universitas Negri Surabaya, 2013.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sudarto, Eko. *Patologi Sosial, Disorganisasi Sosial, Konflik Nilai, dan Perilaku Menyimpang*, 2015:  
<https://www.binmasnokenpolri.com/2015/07/15/patologi:sosial:dosirhanisasi-sosial-konflik-nilai-dan-perilaku-menyimpang/>.
- Syaid, M. Noor, *Memahami Penyimpangan Sosial*, Semarang: Mutiara Aksara, 2021.
- Syuja, Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi. *Syarah Fathul Qarib*, Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wahyudi, Iwan. *Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2015





